



## ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI : HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN FOKUS TINDAKAN MENGHARDIK

**Falda Dona Nurlaela**

*Politeknik Yakpermas Banyumas, Program Studi DIII Keperawatan  
faldadona2@gmail.com*

**Christina Trisnawati Setiawan**

*Politeknik Yakpermas Banyumas, Program Studi DIII Keperawatan  
csetiawan.366@gmail.com*

**Fida Dyah Puspasari**

*Politeknik Yakpermas Banyumas, Program Studi DIII Keperawatan  
fidaanizar@gmail.com*

### ABSTRAK

Latar Belakang : Menurut WHO pada tahun 2017, terdapat ±450 juta orang di seluruh dunia dengan gangguan jiwa, Di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia, sekitar 70% halusinasi yang dialami oleh pasien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% adalah halusinasi penghidung, pengecapan dan perabaan. Gangguan persepsi sensori atau sering disebut halusinasi adalah suatu masalah kesehatan mental yang terjadi kepada seseorang dengan adanya perubahan pada persepsi sensor dimana klien merasa terjadi sesuatu pada sistem penginderaan dapat berbentuk suatu gambaran atau pola pikir mengenai suatu objek yang dapat terjadi tanpa adanya rangsangan dari luar. Tujuan : Untuk mengetahui asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Dr Soeharto Heerdjan Jakarta. Metode : Metode pengumpulan data menggunakan analisa deskriptif dan studi kasus. Hasil : Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 4 hari pada responden sudah sesuai dengan tujuan khusus dengan hasil pasien sudah mampu mengontrol halusinasi dengan menghardik dan bercakap-cakap dengan orang lain secara mandiri dan responden mengatakan bahwa setelah melakukan latihan yang sudah diajarkan halusinasi bisa sekejap hilang dan perhatian responden dapat teralihkan walau masih bersifat sementara. Kesimpulan : adanya penurunan tingkat halusinasi pendengaran walau bersifat sementara.

**Kata Kunci :** *Gangguan Persepsi Sensori, Halusinasi Pendengaran*

### ABSTRACT

*Background: According to WHO in 2017, there are ±450 million people worldwide with mental disorders, In mental hospitals in Indonesia, about 70% of hallucinations experienced by mental patients are auditory hallucinations, 20% are visual hallucinations, and 10% are hallucinations of nose, taste, and touch. Sensory perception disorder or often called hallucination is a mental health problem that occurs in a person with changes in sensory perception where the client feels something happening to the sensing system can be in the form of a picture or thought pattern about an object that can occur without external stimuli. Objective: To determine nursing care in sensory perception disorder patients: auditory hallucinations at Dr. Soeharto Heerdjan Mental Hospital Jakarta. Method: This research used descriptive analysis and case studies. Results: After 4 days of nursing care for respondents were under specific objectives with the results patients were able to control hallucinations by rebuking and conversing with others independently and respondents said that after doing the exercises that had been taught, hallucinations could instantly disappear and respondents' attention could be distracted even though it was still temporary. Conclusion: There is a decrease in the level of auditory hallucinations although it is temporary.*

**Keywords:** *sensory perception disorders, auditory hallucinations*

### PENDAHULUAN

Di Dunia, masalah kesehatan yang

sangat signifikan ialah kesehatan jiwa, termasuk Indonesia. Tingkat depresi yang

## **Falda Dona Nurlaela dkk : Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Dengan Fokus Tindakan Menghardik**

ada di Indonesia masih tinggi, hal itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Kesehatan jiwa yang bermasalah dapat dilihat pada seorang yang kejiwaannya mengalami disharmoni. UU No 18 Tahun 2014 tersebut menyatakan bahwa orang dengan masalah kejiwaan ialah seorang yang telah mengalami persoalan dalam perkembangan mental pada sosial, fisik, ataupun derajat di dalam kehidupannya hingga memiliki resiko menderita gangguan kejiwaan. Orang dengan gangguan jiwa ialah individu yang memiliki potensi mengalami gangguan kejiwaan, sedangkan orang dengan gangguan jiwa mengalami pemikiran dan perilaku yang tidak teratur, emosi terimolementaskan menjadi serangkaian isyarat bermakna yang mengalami perubahan kepribadian dan membuatnya sulit untuk berfungsi sebagai manusia. Gangguan jiwa ialah beberapa gejala dari karakter yang berdasarkan klinis mempunyai makna yang berhubungan dengan adanya distress dan kesengsaraan yang mengakibatkan adanya bahaya dalam suatu peran sebagai seorang manusia (Suryenti, 2017).

Menurut WHO pada tahun 2017, terdapat ±450 juta orang di seluruh dunia dengan gangguan jiwa, termasuk skizofrenia. Berdasarkan survey yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Institute Health Metrics and Evaluation, jenis gangguan jiwa yang sering diderita penduduk di Indonesia diantaranya adalah depresi, cemas, skizofrenia, bipolar, gangguan perilaku, autism, gangguan perilaku makan, dan cacat intelektual, Attention Deficit Hypertactivity Disorder. Riset Kesehatan Dasar dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), menyatakan penderita skizofrenia meningkat dari yang awal 2013 hanya sejumlah 1,7% menjadi 7% pada tahun 2018. Riskesdas (2018) juga menyatakan setidaknya ada 8,7% ART dengan gangguan jiwa

skizofrenia di Jawa Tengah. (Danu, 2020).

Di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia, sekitar 70% halusinasi yang dialami oleh pasien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% adalah halusinasi penghidung, pengecap dan perabaan. Angka terjadinya halusinasi cukup tinggi. Medan di temukan 85% pasien dengan kasus halusinasi, di Rumah Sakit Grhasia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya diruang kelas III rata-rata angka halusinasi mencapai 46,7% setiap bulannya (Fatmawati, 2019).

Halusinasi adalah suatu masalah kesehatan mental yang terjadi kepada seseorang dengan adanya perubahan pada persepsi sensori dimana klien merasa terjadi sesuatu pada sistem penginderaan, dapat berbentuk suatu gambaran atau pola pikir mengenai suatu objek yang dapat terjadi tanpa adanya rangsangan dari luar. Umumnya halusinasi dapat ditemui dalam bentuk pendengaran namun dapat juga berupa halusinasi penglihatan, halusinasi penciuman dan halusinasi perabaan (Prabawati, 2019).

Perawat memiliki peran dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa mulai dari mengkaji data pasien, merumuskan diagnosa keperawatan jiwa, menyusun perencanaan, melaksanakan implementasi, kemudian evaluasi dengan memberikan strategi pelaksanaan pada halusinasi. Strategi pelaksanaan bertujuan untuk meminimalisir masalah kejiwaan pasien yang sedang ditangani, dengan mengimplementasikan tindakan yang dilakukan secara terjadwal sesuai dengan standar asuhan keperawatan jiwa. Strategi pelaksanaan yang dilakukan kepada pasien halusinasi antara lain memberitahu pasien mengenai halusinasi, memberitahu pasien cara menghardik halusinasi, mengajarkan pasien berkomunikasi bersama orang lain ketika halusinasi mulai hadir, kemudian untuk menghindari munculnya halusinasi membuat

jadwal aktivitas, dan rutin mengonsumsi obat. Asuhan keperawatan jiwa jika diterapkan berdasarkan standar bisa membantu meminimalisir sebanyak 14% tanda dan juga gejala halusinasi (Prabawati, 2019).

Tujuan Umum : Mengetahui asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di rumah sakit jiwa dr.soeharto heerdjan.

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat luas untuk meningkatkan pengetahuan banyak masyarakat mengenai bagaimana asuhan keperawatan jiwa kepada klien yang mengalami halusinasi pendengaran.

Bagi perkembangan iptek keperawatan Untuk memberikan tambahan pengetahuan mengenai asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan juga teknologi paada bidang keperawatan.

Bagi penulis untuk meningkatkan pengalaman dan pengetahuan mahasiswa dalam memahami asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan halusinasi pendengaran

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan karya tulis ilmiah ini menggunakan bentuk studi kasus deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi kemudian di dokumentasikan dan ditarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengkajian ini dilakukan pada tanggal 28 November 2022 kepada salah satu pasien di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan yaitu Sdr. R sebagai responden. Data ini diperoleh berdasarkan hasil dari wawancara serta observasi yang dilaksanakan kepada responden. Pada saat pengkajian di dapatkan data subjektif : Pasien mengatakan mendengar suara-suara bisikan untuk melukai dirinya suara itu muncul setiap saat data objektif : pasien tampak mengarahkan

telinga ke sumber suara, pasien tampak berbicara sendiri. Sdr. R mengetahui cara mengontrol halusinasi namun belum bisa secara maksimal menghilangkan suara-suara tersebut dari pikirannya sehingga suara tersebut kadang muncul kembali. Data fokus yang muncul tersebut sudah sesuai dengan teori menurut Yosep & Sutini (2016), yang menyatakan bahwa data subjektif pasien halusinasi pendengaran antara lain : mendengar bunyi yang meminta pasien melakukan hal yang dapat membahayakan, kemudian mendengar suara orang yang sedang berbicara, mendengar suara orang yang sedang mengancam dan berbahaya bagi pasien maupun orang lain. Dengan data objektif antara lain : telinga diarahkan ke sumber suara, tertawa dan berbicara sendiri, menutupi telinga, mulut komat kamt sendiri. Menurut Kastirah (2019), Tanda dan juga gejala pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran adalah pasien tampak berbicara atau tertawa sendiri, pasien mengarahkan telinganya ke arah tertentu atau menutup kedua telinga, pasien ketakutan tidak jelas.

Sdr. R sudah berada pada tahap ke -5 halusinasi : conquering panic level of anxiety karena suara yang didengar Sdr. R hadir setiap saat , sehingga membuat Sdr. R khawatir saat mendengar suara-suara tersebut, berdasarkan tahap tahap halusinasi sesuai dengan teori menurut Rochmah (2018), maka peneliti menyimpulkan bahwa Sdr.R sudah berada pada tahap halusinasi ke -5 : conquering panic level of anxiety yaitu halusinasi mulai menguasai diri pasien. Pasien selalu takut apabila suara tersebut datang, pasien merasa terancam ketika suara tersebut datang apalagi pada saat pasien tidak mengikuti perintah yang ia dengar dari halusinasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara Sdr.R sudah pernah di rawat di RSJ dr.soeharto heerdjan namun pengobatan gagal karena Sdr. R tidak patuh minum obat saat dirumah,

## **Falda Dona Nurlaela dkk : Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Dengan Fokus Tindakan Menghardik**

sehingga menjadi faktor biologi gangguan pada otak, menurut Indriawan (2019), faktor predisposisi halusinasi salah satunya adalah biologis dimana kondisi pada otak yang tidak normal dapat ditemui di pasien yang mengalami masalah gangguan pada persepsi sensori, gangguan orientasi kenyataan dan bisa ditemui pada atropik otak, dan wujud sel kortikal serta limbik yang membesar.

Masalah keperawatan yang muncul pada pasien Sdr. R adalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, resiko perilaku kekerasan, dan isolasi sosial, masalah keperawatan yang muncul tersebut telah sesuai dengan teori menurut Prabawati (2019) dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi tahun 2022 , tentang “Asuhan keperawatan pada pasien Ny.S dengan gangguan persepsi sensori (halusinasi pendegaran) di wilayah kerja puskesmas jongaya makasar” benar didapatkan 3 masalah keperawatan pada pasien dengan diagnosa gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dan 2 masalah lain yaitu isolasi sosial dan resiko perilaku kekerasan.

Dignosa yang muncul yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran, resiko perilaku kekerasan, dan isolasi sosial namun prioritas diagnosa keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran karena masalah tersebut yang paling dirasakan oleh pasien ditandai dengan data objektif : Sdr. R tampak sering berbicara sendiri. Peneliti hanya membahas satu diagnosa saja dengan alasan ada pembatasan dari institusi sesuai dengan buku panduan karya tulis ilmiah program studi DIII keperawatan. Cara memprioritaskan diagnosa keperawatan sesuai dengan teori menurut Prabawati (2019) ialah cara perawat dalam mengurutkan peringkat diagnosa agar dapat menimbulkan timbal balik yang baik antara perawat dan pasien berdasarkan kebutuhan dan juga keselamatan pasien

Intervensi yang dilakukan kepada Sdr. R

yaitu mulai dari mengenal halusinasi klien : seperti mendiskusikan mengenai isi, frekuensi, waktu terjadinya halusinasi, situasi pencetus terjadinya halusinasi dan respon dengan halusinasi, peneliti mengenalkan pada pasien terhadap halusinasinya dan mengidentifikasi faktor pencetus halusinasinya, menentukan tindakan yang sesuai bagi pasien untuk mengontrol halusinasinya, melatih pasien untuk menerapkan tindakan yang sudah diberikan. Mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, peneliti menjelaskan bagaimana cara menghardik halusinasi, memberi contoh ke pasien cara menghardik halusinasi, meminta pasien meniru peneliti cara menghardik halusinasi, dan memantau pasien dalam melakukan penerapan cara ini. Mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain hingga mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktivitas, peneliti menjelaskan pentingnya aktifitas teratur, mendiskusikan apa saja aktifitas yang biasa dilakukan oleh pasien, melatih pasien untuk melakukan aktifitas yang bermanfaat. Mengontrol halusinasi dengan cara menggunakan obat rutin, peneliti menjelaskan pentingnya mengkonsumsi obat secara rutin, menjelaskan apabila obat tidak digunakan sesuai program, menjelaskan akibat apabila putus obat dan menjelaskan penggunaan obat dengan prinsip 6 benar (benar obat, benar manfaat, benar frekuensi, benar cara penggunaan, benar dosis, benar kontinuitas minum obat) Perencanaan tindakan keperawatan difokuskan pada diagnosa utama yaitu gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran sehingga perencanaan tindakan keperawatan menurut SAK (2016), adalah dengan mengetahui isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi, pencetus dan respon pasien terhadap halusinasi, membantu mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap-cakap, melakukan aktivitas, dan mengkonsumsi obat rutin.

Menurut peneliti implementasi yang

dilakukan sudah sesuai dengan intervensi, dengan mencari tahu isi, frekuensi, situasi, pencetus, serta respon pasien terhadap halusinasi menurut peneliti saat dilakukan tindakan ditemukan kendala pasien belum mampu memulai percakapan, kontak mata cukup meskipun terkadang menunjukkan tatapan mengalihkan pandangan karena masih baru pertama kali bertemu dengan peneliti namun pasien mampu kooperatif dalam menjawab pertanyaan, pasien dan peneliti perlu membina hubungan secara intens kembali Membantu pasien mengontrol halusinasi dengan menghardik, menurut peneliti bahwa pasien telah diberikan edukasi sebelumnya mengenai cara mengenali halusinasi dengan cara menghardik halusinasi sesuai dengan teori menurut Indriawan (2019), tindakan keperawatan mencari tahu isi, frekuensi, situasi, pencetus, serta respon pasien mengalami kesenjangan dimana pasien belum mampu membina hubungan saling percaya karena baru pertama bertemu dengan peneliti dan pasien sudah mampu mengidentifikasi halusinasi dan mempraktikkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik halusinasi dengan benar.

Mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain pasien bedengan respon Sdr. R tampak melakukan komunikasi dengan orang lain saat halusinasi datang hingga melakukan aktivitas untuk mengalihkan perhatian dari halusinasi dengan respon Sdr. R tampak lebih aktif mengikuti rangkaian kegiatan di ruangan. Implementasi sesuai dengan intervensi yang dilakukan peneliti telah sesuai dengan teori menurut SAK (2016), implementasi dilakukan kepada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dengan mengetahui isi, frekuensi, situasi, pencetus dan respon pasien terhadap halusinasi, kemudian membantu mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan aktivitas

untuk mengalihkan perhatian dari halusinasi.

Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah Sdr. R dapat kooperatif ketika dilakukan implementasi di ruangan, Sdr. R dapat mempraktikkan setiap latihan yang diberikan dengan baik, Sdr. R dapat menjalankan setiap latihan yang dimasukkan ke dalam jadwal kegiatan harian. Faktor penghambat dalam penelitian ini adalah SOP yang diberlakukan pada RSJ terhadap pemberian obat yang hanya boleh dilakukan oleh perawat sehingga peneliti tidak dapat secara mandiri memberikan implementasi pemberian obat kepada pasien, jadi sebaiknya sebagai perawat vokasi bisa memperhatikan dan mengawasi respon pasien setelah meminum obat, dan keluarga pasien yang tampak tidak menjenguk pasien saat berada di ruangan mengakibatkan peneliti tidak dapat memberikan implementasi kepada keluarga pasien.

Menurut penulis asuhan keperawatan yang dilakukan kepada Sdr. R dalam penelitian ini sudah sesuai pada teori yang sudah ada, hanya terkendala dalam melakukan pemberian obat kepada pasien secara mandiri dikarenakan pemberian obat kepada pasien hanya boleh diberikan oleh perawat profesi di rumah sakit dr. soeharto heardjan sesuai dengan standart operasional rumah sakit, namun perawat vokasi dapat memperhatikan dan mengawasi pasien setelah meminum obat.

## **SIMPULAN**

Setelah dilakukan tindakan keperawatan berupa pemberian strategi pelaksanaan halusinasi pendengaran kepada Sdr. R telah memberikan peran dalam meminimalisir kekambuhan halusinasi yang dialami Sdr.R. Menurut penulis asuhan keperawatan yang dilakukan kepada Sdr. R dalam penelitian ini sudah sesuai pada teori yang sudah ada, hanya terkendala dalam melakukan pemberian obat kepada pasien secara mandiri

## **Falda Dona Nurlaela dkk : Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Dengan Fokus Tindakan Menghardik**

dikarenakan pemberian obat kepada pasien hanya boleh diberikan oleh perawat rumah sakit sesuai dengan standart operasional rumah sakit, namun hal tersebut tetap dilakukan oleh perawat rumah sakit sesuai dengan prosedur yang ada, sehingga tidak menjadi kekurangan dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien di rumah sakit tersebut.

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan saran sebagai berikut :

1. Kelengkapan data saat pengkajian penting dilakukan agar dapat mendukung masalah keperawatan yang muncul.
2. Kemampuan dalam menganalisa pada saat pengkajian penting untuk dimiliki perawat agar penegakan diagnosa dapat sesuai dengan masalah yang ada.
3. Sebaiknya pada saat menyusun intervensi penulis melihat pada SAK agar tujuan khusus masalah keperawatan dapat dicapai sesuai dengan SAK.
4. Apabila ditemukan kendala tersebut maka penulis bisa bekerjasama dengan perawat ruangan dalam pemberian obat, apabila keluarga tidak menjenguk pasien sebaiknya dilakukan kunjungan rumah bersama perawat untuk memberikan implementasi keluarga, apabila pasien sudah dipindahkan ke ruangan yang lain, penulis dapat mengikuti pasien ke ruangan yang baru untuk memaksimalkan implementasi yang diberikan kepada pasien.
5. Sebaiknya pada saat mengevaluasi tindakan yang sudah di berikan dapat melihat dari tujuan khusus pada SAK agar mengetahui apakah evaluasi pada pasien sudah sesuai dengan tujuan khusus pada SAK..

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya ucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Eko Julianto, A.Kep, S.Pd, M.Kes, CWCC., selaku Direktur Politeknik Yakpermas Banyumas.
2. Bapak Ns.Sudiarto, M.Kep., selaku ketua program studi DIII Keperawatan Politeknik Yakpermas Banyumas.
3. Ibu Christina Trisnawati S, S.Kp.,M.Kes dan Ibu Ns. Fida Dyah Puspasari, M.Kep., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
4. Orang tua dan Keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral
5. Sahabat yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Danu, A. (2020). Literature Review Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori; Halusinasi Pendengaran Dengan Menggunakan Terapi Kognitif Sehat yaitu Kesatuan Antara Diupayakan Secara Maksimal Pada Kesalahpahaman Sesi II : Menyatakan alasan Sesi IV. 22, 32–45. di akses pada tanggal 2 Oktober 2022..  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52646/Snj.V4i1.96>
- Deden, D. (2013). keperawatan jiwa: Konsep Dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa. Gosyen Publishing. Jakarta
- Fatmawati, Y. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Gelatik Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda. di akses pada tanggal 17 Oktober 2022

- <https://doi.org/http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/id/eprint/424>
- Fitria, A. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Halusinasi Pendengaran Terintegrasi Dengan Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Lempake Samarinda. di akses pada tanggal 17 Oktober.  
[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.poltekkeskaltim.ac.id/359/&ved=2ahUKEwj9sJjYv\\_H6AhUX8zgGH8WC3EQFnoECA4QAQ&usg=AOvVaw3qXMPvSF\\_O0dH4ecGkJSLc](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.poltekkeskaltim.ac.id/359/&ved=2ahUKEwj9sJjYv_H6AhUX8zgGH8WC3EQFnoECA4QAQ&usg=AOvVaw3qXMPvSF_O0dH4ecGkJSLc)
- Indriawan, F. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Intermediate Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda. di akses pada tanggal 17 Oktober 2022  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>
- Iyus, H. (2016). Buku Ajar Keperawatan Jiwa ( Cetakan 7). Penerbit Kedokteran EGC PT refika aditama. Bandung
- Kastirah, Sulistyowati, P., & Purnomo, R. (2019). Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Terapi Musik Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di PPSLU Dewanta RPSDM “Martani” Cilacap. *Journal of Nursing and Health*, 4(1), 25–31. di akses pada tanggal 16 Januari 2023  
<http://jurnal.politeknikyakpermas.ac.id/index.php/jnh/article/view/39%0Ahttp://jurnal.politeknikyakpermas.ac.id/index.php/jnh/article/download/39/15>
- Modiska, F. F. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Skizofrenia Simplek Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Studi Di ruang Kenari Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. di akses pada tanggal 17 Oktober 2022  
<http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/2210/>
- Puspita. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.s Dengan Masalah Utama Halusinasi Pendengaran Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Di Ruang Gelatik Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. di akses pada tanggal 17 Oktober 2022  
<https://doi.org/http://eprints.kertacendekia.ac.id/id/eprint/219>
- Rochmah, Anjar Aditya. (2018). Karya Tulis Ilmiah Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Pada Tn. N Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Di Ruang Iv B Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. di akses pada tanggal 14 Oktober 2022  
[https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept\\_cost\\_estimate\\_accepted\\_031914.pdf](https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf)
- Saputri, L. (2019). Metode penulisan. di akses pada tanggal 17 Oktober 2022  
[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.poltekkesdenpasar.ac.id/2392/5/BAB%2520IV.pdf&ved=2ahUKEwig6sXr\\_H6AhVMcGwGHVtbDgsQFnoECA8QAQ&usg=AOvVaw3li-Bg-LgdsKsa9Nnaqk74](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.poltekkesdenpasar.ac.id/2392/5/BAB%2520IV.pdf&ved=2ahUKEwig6sXr_H6AhVMcGwGHVtbDgsQFnoECA8QAQ&usg=AOvVaw3li-Bg-LgdsKsa9Nnaqk74)
- Setiadi. (2013). Metode Penelitian. di akses pada tanggal 17 Oktober 2022  
[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://perpustakaan.poltekkesmalang.ac.id/assets/file/kti/1401100071/12. BAB III .pdf&ved=2ahUKEwj\\_mtDoqOb6AhUO2DgGHZewD4IQFnoECB0QAQ&usg=AOvVawOGXJ7wuNwhz232XI2EmvVg](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://perpustakaan.poltekkesmalang.ac.id/assets/file/kti/1401100071/12. BAB III .pdf&ved=2ahUKEwj_mtDoqOb6AhUO2DgGHZewD4IQFnoECB0QAQ&usg=AOvVawOGXJ7wuNwhz232XI2EmvVg)
- SAK. (2016). Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Depok. di akses pada tanggal 17 Oktober 2022  
<https://www.scribd.com/document/358576654/Sak>.
- Suryenti, V. (2017). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Kemampuan

**Falda Dona Nurlaela dkk : Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Dengan Fokus Tindakan Menghardik**

Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. di akses pada tanggal 14 Oktober 2022

<https://doi.org/10.30644/rik.v6i2.95>